

BAB IV
ANALISIS HADIS MENGUAP DALAM PENDEKATAN
SEMANTIK DAN MEDIS

A. Kritik Sanad Dan Matan

1. Kritik Sanad

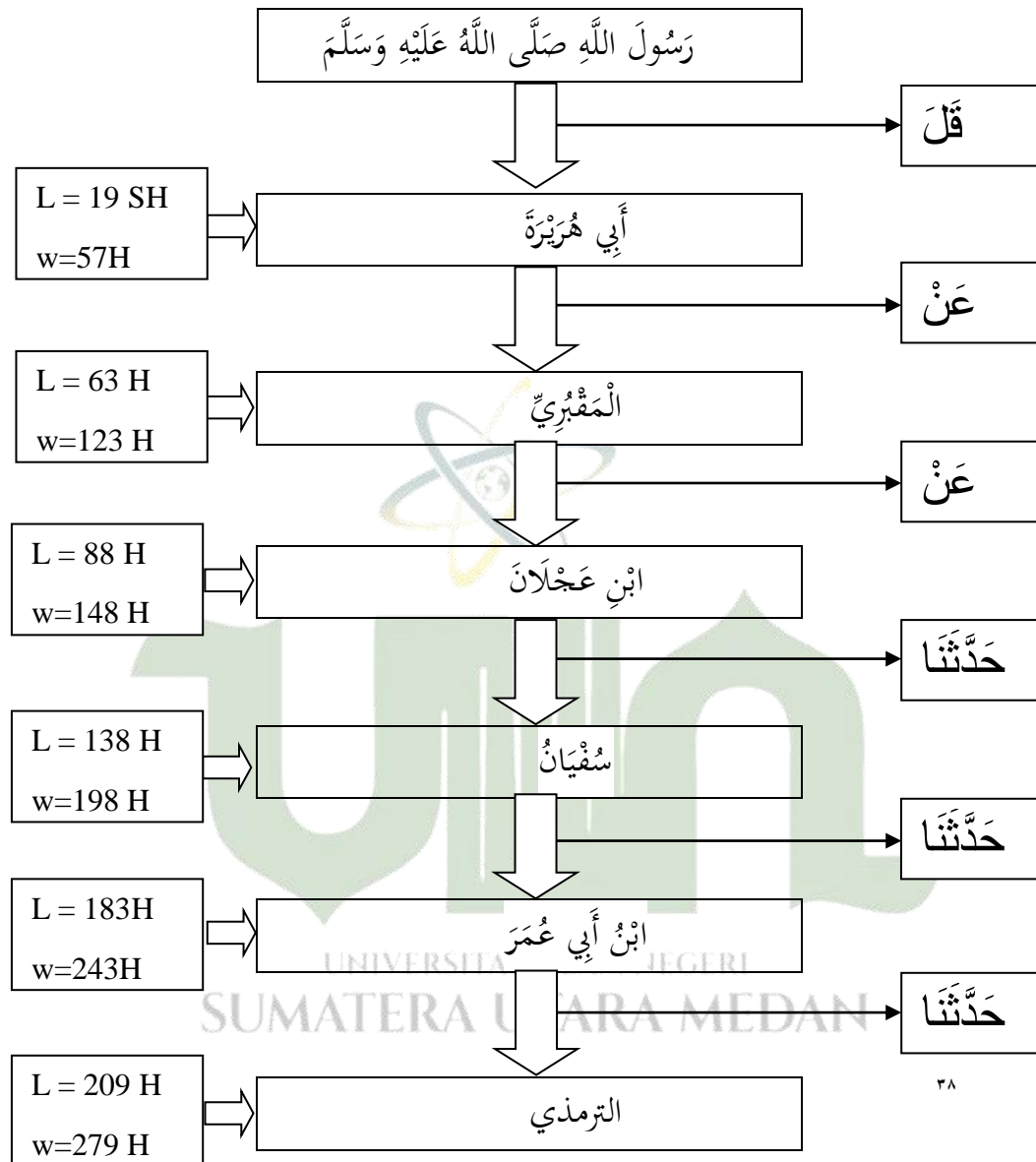
حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنِ الْمُثَبَّرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْعُطَّاسُ مِنَ اللَّهِ وَالتَّثَاؤُبُ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِذَا تَنَاءَبَ أَحَدُكُمْ
فَلْيَضَعْ يَدَهُ عَلَى فِيهِ وَإِذَا قَالَ آه آه فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَضْحَكُ مِنْ جَوْفِهِ وَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْعُطَّاسَ وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ فَإِذَا قَالَ الرَّجُلُ آه آه إِذَا تَنَاءَبَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَضْحَكُ فِي جَوْفِهِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Ibnu 'Ajlan dari Al Maqburi dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bersin itu dari Allah, sedangkan menguap itu dari setan, apabila salah seorang dari kalian menguap, hendaklah meletakkan tangannya di mulutnya dan bila sampai mengucapkan; aah, aah, sesungguhnya setan tertawa di dalam rongganya, sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap, bila seseorang mengucapkan: aah, aah, saat menguap, sesungguhnya setan tertawa di dalamnya."*³⁷

³⁷ Imam At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab Adab Bab Allah menyukai Bersin dan Membenci menguap, no 2670, Juz 9, h. 402.

JALUR SANAD

I'TIBAR SANAD



a. Imam Tirmidzi

Nama lengkap Imam Tirmidzi adalah Abu Isa Muhammad bin Isa Ibn Sawrah Al-Salami Al-Turmidzi. Imam Tirmidzi lahir pada tahun 209

³⁸ Al-tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Kitab Adab Bab Allah Menyukai Bersin dan Membenci Menguap, (Maktabah Syamilah, No.2670, Juz 9.) h.402.

H dan wafat pada tahun 279 H di kota Turmuz. Guru-guru Imam Tirmidzi adalah Quthaibah bin Sa'ad al-Saqafi, Abu Mus'ab, Ishaq bin Musa, Sufyan bin Waqi', Imam Al-Bukhori, Imam Muslim. Murid-murid Imam Tirmidzi adalah Ahmad bin Abdullah al-Marwazi, Muhammad bin Mahbub, Ahmad bin Yusuf, dan Imam Al-Hawari. Pandangan ulama terhadap Imam Tirmidzi adalah oleh ulama Abu Ya'la Al-Khalili berpendapat bahwa Imam Tirmidzi seorang yang hafizh dan ulama Al-Hafizh Abu Hatim Muhammad Ibnu Hibban menggolongkan Imam Tirmidzi kedalam kelompok tsiqaatatau orang yang dapat dipercaya dan kokoh hapalannya.³⁹ Kesimpulan dari pandangan ulama terhadap Imam Tirmidzi penulis menyimpulkan bahwa Imam Tirmidzi seorang hafizh.

b. Ibnu Abi Umar

Nama lengkap Ibnu Abi Umar adalah Muhammad Bin Yahya Bin Abi Umar. Ibnu Abi Umar lahir pada tahun 183 H dan wafat pada tahun 243 H. Guru-guru dari Ibnu Abi Umar adalah Syu'bah bin al-Hajjaj, Hammad bin Salamah. Dan murid-murid Ibnu Abi Umar adalah Bukhari, Tirmidzi, Abu Daud dan lain-lain. Penilaian para ulama terhadap Ibnu Abi Umar oleh ulama Ahmad Bin Hambal menilai Ibnu Abi Umar seorang yang shalih, Ibnu Uyainah menilai beliau seorang yang shaduuq, Ibnu Hibban menilai beliau disebutkan dalam 'ats tsiqaat, Maslamah bin Qasim menilai beliau la ba'sa bih, Ibnu Hajar

³⁹ Abu al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, juz 9, h. 387-389.

al'Asqalani menilai beliau shaduuq, Adz Dzhabi menilai Ibnu Abi Umar sebagai orang yang hafizh. Dari beberapa pandangan para ulama diatas penulis menyimpulkan bahwa Ibnu Abi Umar seorang yang shaduuq.⁴⁰

c. Sufyan

Nama lengkap Sufyan adalah Sufyan bin 'Uyainah bin Abi 'Imran, Maimun Al-Hil'ali, Abu Muhammad al-Kufi. Sufyan lahir pada tahun 138 H dan wafat pada tahun 198 H. Guru-guru beliau adalah Abdul Malik buin Umar, Abi Ishaq As-Sabii, Ziyad bin 'Illafah, Ibrahim, Musa, Muhammad bin Uqbah, Az-Zuhri, Abdurrahman Al-Qasim, Abdullah bin Dinar, Abi Zinad, Muhammad bin Amru, Al-A'masy, Walid bin Kasir, Suhail, Solih bin Kaisan, Abdul 'Aziz bin Rufi, Ubaidillah bin Abi Yazid. Adapun murid-murid dari Sufyan adalah Qutaibah, Al-A'Masy, Ibnu Juraij, Syu'bah bin Ishaq Al-Fazari, Qais bin Raba'i, Abu Al-Ahwash, Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, Amru bin Ali, Ali bin Hujr, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Salih, Abu Musa Al-Anzai. Penilaian para ulama terhadap Sufyan adalah Ibnu Hibban menilai Sufyan seorang yang hafidzh mudqin, Al-Ajli menilai Sufyan seorang yang Tsiqah Tsabat dalam hadis, Adz Dzhabi menilai Sufyan ahadul a'lam hafidzh imam dan tsiqah tsabat. Penulis menyimpulkan

⁴⁰ Al-Mizzi, *Tahzdib al-Kamal*, juz 25, h. 530-563.

dari berbagai pandangan para ulama bahwasanya Sufyan orang yang hafidzh mutqin dan tsiqah tsabat.⁴¹

d. Ibni Ajlan

Nama lengkap Ibni Ajlan adalah Abu ‘Abdillah Al-Madani, beliau lahir pada tahun 88 H dan wafatnya pada tahun 148 H, adapun guru-guru beliau adalah Zufar bin Watsimah, Anas bin Malik, Zaid bin Aslan, Aban bin Shalih, Ibrahim bin Abdullah bin Hunain, dan Sa’id bin Kaisan Al-Muqbiri. Adapun murid-murid beliau adalah Ismail bin Ja’far, Hatim bin Ismail, Bisyr bin Mansyur, Bisyr bin Al-Mufadhhal, Shalih bin Kisan, Syu’bah bin Al-Hajjaj, Sufyan Al-Tsauri, Thariq bin Thariq, dan Khalid bin Al-haris. Adapun penilaian para ulama terhadap Ibni Ajlan adalah Ahmad bin Hambal menilai beliau orang yang Ts Yahya bin Ma’in menilai beliau seorang yang Tsiqah, Ya’kub bin Syu’bah menilai beliau sebagai seorang yang Tsiqah, Abu Hatim menilai beliau sebagai seorang yang Tsiqah, An Nasa’i menilai beliau sebagai seorang yang Tsiqah, Al ‘Ajli menilai beliau sebagai seorang yang Tsiqah, Ibnu Uyainah menilai beliau sebagai seorang yang Tsiqah, Ibnu Hajar al ‘Asqalani menilai beliau sebagai seorang yang Shaduuq. Penulis menyimpulkan dari berbagai pandangan para ulama bahwasanya Ibni Ajlan orang yang tsiqah.⁴²

⁴¹ Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Al-Asqolani, *Tahzdib Al-Tahzdib*, Juz 2, h. 59.

⁴² Abu al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, *Tahzdib al-Kamal fi Asma’ al-Rijal*, juz 9, h.353-356.

e. Al-Maqbuburyyi

Nama asli beliau adalah Said bin Abi Said Al-Muqbiri yang lebih masyur dengan Abu Sa'd Al-Madani. Beliau lahir pada tahun 63 H dan wafatnya pada tahun 123 H, adapun guru-guru beliau adalah Umuu Salamah, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Abi Syuraih, Kaisan bin Sa'id dan Syuraik bin Abdillah, murid-murid beliau diantaranya adalah Ibnu Ishaq, Yahya bin Sa'id, Ubaidillah bin Amr, Umar bin Syuaib, dan mu'in bin muhammad. Adapun penilaian ulama terhadap beliau adalah Ibnu Madini menilai beliau sebagai seorang yang Tsiqah, Muhammad bin Sa'd menilai beliau sebagai seorang yang Tsiqah, Al 'Ajli menilai beliau sebagai seorang yang Tsiqah, Abu Zur'ah menilai beliau sebagai seorang yang Tsiqah, An Nasa'i menilai beliau sebagai seorang yang Tsiqah, Ibnu Kharasy menilai beliau sebagai seorang yang Tsiqah, Abu Hatim Ar Rozy menilai beliau sebagai seorang yang Shaduuq, Ibnu Hajar al 'Asqalani menilai beliau sebagai seorang yang Tsiqah berubah sebelum matinya. Penulis menyimpulkan dari berbagai pandangan para ulama bahwasanya Al-Maqbuburyyi orang yang tsiqah.⁴³

f. Abi Hurairah

Nama lain Abi hurairah adalah Abdurrahman bin Shakhr, beliau lahir pada tahun 19 SH dan wafat pada tahun 57 H. Selain berguru dengan Rasulullah Saw beliau juga memiliki guru-guru yang lain yaitu Abu

⁴³ Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-Asqolani, *Tahdzib Al-Tahdzib*, Juz 4, h. 38-40.

Bakar, Umar, Abbas bin Abdul Muthallib, Ubay bin Ka'ab, Usamah bin Zaid, Aisyah, Nadhrah bin Abi Nadhrah Al-Ghifari, dan Ka'ab Al-Ahbar, sedangkan murid-murid beliau adalah Al-Muharrar, Ibnu Watsimah Al-Nashri, Ibnu Abbas, Ibnu Amr, Anas, Watsilah, Jabir, Marwan bin Hakam, Sa'id bin Al-Musayyab, dan Abu Sa'id Al-Muqbiri. Adapun penilaian ulama terhadap beliau adalah Ibnu Hajara Al'Asqalani menilai beliau sebagai seorang Shahabat, Penulis menyimpulkan dari berbagai pandangan para ulama bahwasanya Abi Hurairah orang yang Shahabat.⁴⁴

2. Kritik Matan

Kritik matan hadis tentang analisis terhadap hadis menguap dalam riwayat Imam Tirmidzi no 2670:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنِ الْمُقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْعَطَّاسُ مِنَ اللَّهِ وَالتَّائِبُ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِذَا تَنَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَضَعْ يَدَهُ عَلَى فِيهِ وَإِذَا قَالَ آه آه فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَضْحَكُ مِنْ جَوْفِهِ وَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَطَّاسَ وَيَكْرَهُ التَّائِبَ فَإِذَا قَالَ الرَّجُلُ آه آه إِذَا تَنَاءَبَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَضْحَكُ فِي جَوْفِهِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Ibnu 'Ajlan dari Al Maqburi dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bersin itu dari Allah, sedangkan menguap itu dari setan, apabila salah seorang dari*

⁴⁴ Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-Asqalani, *Tahdzib Al-Tahdzib*, Juz 12, h. 262.

kalian menguap, hendaklah meletakkan tangannya di mulutnya dan bila sampai mengucapkan; aah, aah, sesungguhnya setan tertawa di dalam rongganya, sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap, bila seseorang mengucapkan: aah, aah, saat menguap, sesungguhnya setan tertawa di dalamnya." Abu Isa berkata; hadits ini hasan shahih. (HR. Tirmidzi).⁴⁵

a. Perbandingan Dengan Al-Qur'an

Hadis tentang menguap di atas tidak bertentangan dengan al-qur'an, bahwasanya benar jika menguap itu di perbolehkan namun terdapat adab dan etika dalam menguap dengan menahan terlebih dahulu atau menutup mulut dengan tangan. Jika seseorang menguap dengan membuka mulut dan berkata aah maka syaitan akan tertawa dalam tenggorokannya. Hal tersebut merupakan salah satu cara syaitan menggoda manusia. Dari maksud hadis di atas mendapat dukungan dalam al-Qur'an pada surah Fathir : 6

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Artinya: *Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.*

Dari ayat di atas telah jelas bahwa syaitan merupakan suatu musuh bagi manusia. Karena syaitan selalu membujuk manusia dengan berbagai macam cara

⁴⁵ Imam At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab Adab Bab Allah Menyukai Bersin Dan Membenci Menguap, No. 2670, Juz 9, h. 402.

untuk menjerumuskan manusia kedalam kesesatan sampai manusia jatuh kedalam api neraka. Maka hal ini dapat di ambil sebagai jawaban atas pertanyaan mengapa Allah menekankan bahwa Allah membenci menguap dikarenakan datangnya dari syaitan.

b. Perbandingan Hadis Dengan Hadis

Hadis tentang menguap banyak mendapat dukungan dari hadis shahih seperti hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim

حَدَّثَنَا عَاصِمٌ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ التَّثَاؤُبُ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِذَا تَنَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُرِدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَالَ هَا ضَحِكَ الشَّيْطَانُ

Artinya: *Telah bercerita kepada kami 'Ashim bin 'Ali telah bercerita kepada kami Ibnu Abi Dza'bi dari Sa'id Al Maqbariy dari bapaknya dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menguap itu dari setan. Maka bila seorang dari kalian menguap hendaklah sedapat mungkin ditahannya karena bila seseorang dari kalian menguap dengan mengeluarkan suara haa, setan akan tertawa".(HR. Bukhari)⁴⁶*

c. Perbandingan Dengan Sejarah

Islam sebagai agama yang komprehensif yang memberikan segala informasi dan tata aturan hidup, tentunya Islam tidak lepas tangan terkait dengan setiap perilaku dan sikap manusia. Bersin dan menguap misalnya, hal ini bukanlah hal yang remeh temeh. Bersin dan menguap merupakan suatu aktivitas

⁴⁶Imam Bukhari, Shahih bukhari, Kitab Permulaan Penciptaan Makhluk Bab Sifat Iblis dan Tentaranya, No. 3046.

atau perilaku manusia yang terjadi dan merupakan kelumrahan di dalam keseharian manusia. Maka Islam, melalui tuntunan Nabi Muhammad memberikan suatu tata aturan yang kemudian kita anggap sebagai adab kepada setiap hal, dalam hal ini khususnya adalah bersin dan menguap.

Selanjutnya, berdasar pada keterangan dari beberapa hadis tersebut kita bisa menarik pemahaman bahwa hadis tentang menguap ini muncul dimana ketika Nabi hendak memberikan tuntunan perilaku (adab) terhadap orang yang sedang bersin dan menguap. Maka Nabi menyampaikan hadis terkait bersin dan menguap sebagai pedoman kaum muslimin. Tentunya hal ini merupakan suatu tuntunan perilaku, karena berhubungan dengan sikap seseorang. Pendapat ini dikuatkan oleh Imam Bukhori yang mana di dalam Kitab Shohihnya, dia telah mengelompokkan hadis-hadis tentang menguap ke dalam satu bab khusus yakni bab adab.

d. Perbandingan dengan akal sehat

Imam Nawawi berpendapat bahwa dalam kitab syarahnya yaitu syarah Shahih Muslim memberikan keterangan maksud menguap itu datangnya dari kemalasan dan menguap ini dinisbatkan kepada syaitan menyukainya. Selanjutnya Imam Nawawi memberikan tambahan keterangan bahwa para ulama berpendapat bahwa bersin itu menandakan rasa semangat dan badan yang ringan tetapi berbeda halnya dengan menguap. Menguap sering di sertai dengan badan yang berat dan badan yang penuh (karena terlalu banyak makan).⁴⁷

⁴⁷ Imam Nawawi, (*al-Minhaj fi Syarh Shahih Muslim Ibn al-Hajj*), kitab adab, jilid 11.

Sedangkan menurut Ibnu Hajar dalam kitab syarahnya *Fathul Bari* bahwa menguap itu terjadi karena keadaan badan yang ringan dan terbukanya pori-pori serta tidak adanya tujuan di dalam menuruti perut yang kenyang. Hal ini yang membedakan dengan menguap yang disebabkan karena memenuhi badan dengan memperbanyak makan.⁴⁸

Sebagaimana yang telah di uraikan sebelumnya bahwasanya menguap dikatakan dari setan ini menurut Imam Nawawi dan Ibnu Hajar berpendapat bahwa menguap ini dari setan karena setan dinisbatkan kepada hal yang buruk karena menurut mereka menguap disebabkan oleh makan yang berlebihan sehingga menjadikan seseorang untuk bermalasan, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya yakni keridhoan setan atas perilaku tersebut sehingga tidak dicintai oleh Allah.

Dalam hal ini peneliti memahami dengan akal sehat bahwa telah menyimpulkan dari pendapat para ulama, bersin itu dari Allah dan menguap itu sifatnya setan, sementara sifatnya manusia tak luput dari kesalahan yang digoda oleh setan maka menurut peneliti menguap dibolehkan karena sifatnya manusiawi namun demikian menguap tidak sembarang menguap ada adabnya agar setan tak tertawa setelahnya. Adabnya telah dijelaskan dalam beberapa Hadis yang telah terpapar diatas.

⁴⁸ Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari*, juz 10.h. 607.

B. Analisis Menguap Dalam Pendekatan Semantik Dan Medis

1. Analisis Menguap Dalam Pendekatan Semantik

Allah membenci orang yang menguap, yang kemudian disusul dengan keterangan bahwa menguap datangnya dari setan. Hal ini dapat kita lihat dari redaksi hadis berikut :

التثاؤب من الشيطان

Dari redaksi yang dipakai di atas, secara keseluruhan menerangkan bahwa menguap dibenci oleh Allah dan datangnya dari syetan. Setan selalu membujuk manusia dengan berbagai cara untuk menjerumuskan manusia ke dalam kesesatan sampai manusia jatuh ke dalam api neraka. Hal inilah yang dapat kita ambil sebagai jawaban atas pertanyaan mengapa Allah menekankan bahwa Allah membenci menguap dikarenakan datangnya dari setan. Pendekatan ini begitu penting, dimana redaksi hadis merupakan redaksi yang menggunakan bahasa. Dalam hal ini adalah bahasa arab. Dari pendekatan inilah kita akan mengkaji beberapa pemaknaan setiap kata yang mana akan memberikan pemahaman yang luas terhadap pemaknaan redaksi suatu hadis. Kemudian dari beberapa hadis tentang menguap, penulis berusaha menguraikan dan mengulas kata-kata yang digunakan dalam redaksi atau matan hadis tentang menguap. Adapun uraian yang dimaksudkan di sini, akan diklasifikasikan sebagaimana berikut:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Artinya: “*Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia*

musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan- syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.” (QS. Al Fathir ayat 6).

Dari ayat di atas telah jelas bahwa setan merupakan suatu musuh bagi manusia. Setan selalu membujuk manusia dengan berbagai cara untuk menjerumuskan manusia ke dalam kesesatan sampai manusia jatuh ke dalam api neraka. Hal inilah yang dapat kita ambil sebagai jawaban atas pertanyaan mengapa Allah menekankan bahwa Allah memmbenci menguap dikarenakan datangnya dari setan.

Kata setan sudah begitu populer di telinga kita. Kata setan sering diistilahkan sebagai sebuah wujud yang selalu mengajak kepada keburukan dan selalu bertentangan dengan sesuatu hal baik. Dalam mencari pemaknaan setan ini para ilmuwan mempunyai beberapa pendapat di antaranya sebagai berikut: Menurut Abbas Mahmudal-Aqqad, Seorang pakar kenamaan dari Mesir, Abbas Mahmud al-Aqqad di dalam bukunya yang berjudul *Iblis*, lebih cenderung pada pendapat bahwasannyakatasetan(شيطان) ini merupakan kata arab asli yang sudahtua. Bahkan lebih tua dari kata-kata serupa yang digunakan oleh selain orang Arab. Hal ini didasarkan pada pembuktian dengan terdapatnya sekian kata arab asli yang dapat dibentuk dengan kata setan (syaitan).⁴⁹

Menurut Ahmad ibnu Muhmaamd Alial-Fayyumi, dalam pendapat lainnya, menurut kamus Misbahul Munir karya Ahmad ibnu Muhmaamd Ali al-Fayyumi yang dikutip oleh Qurais Shihab, berpendapat bahwa kata *shaitan*

⁴⁹M Quraish Shihab, *Yang Halus dan Tak Terlihat: Setan dalam al-Quran*, Cetakan 1, (Ciputat 2010), h. 21-22.

terambil dari akar kata *shatana* yang berarti *jauh* karena setan menjauh dari kebenaran dari rahmat Allah. Boleh jadi ia juga terambil dari katas *hatha* dalam arti melakukan *kebatilan* atau *terbakar*.⁵⁰

Setan bisa juga dimaknai sesuatu yang tidak menyenangkan dan mengajak kepada kedurhakaan, pendapat ini di ambil berdasarkan atas pemahaman ayat sebagaimana berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Artinya: *“Dan demikianlah untuk setiap Nabi kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya. Biarkanlah mereka bersama apa(kebohongan) yang mereka adakan(QS. Al-An‘am ayat 112)*

Dengan demikian diambil pemahaman bahwa setan tidak hanya dari jin, karena juga terdapat jin yang taat, tetapi bisa juga dari manusia, dalam kategori ini adalah mereka yang selalu membisikkan kepada kedurhakaan atau kesesatan.

Dari beberapa keterangan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pemaknaan setan itu tidak tertuju kepada pemaknaan secara kebahasaan saja. Akan tetapi penggunaan kata setan ini dapat disesuaikan dengan konteks, dan ternyata konteks pemahaman atas kata setan itu lebih sering digunakan untuk

⁵⁰ Shihab, *Yang Halus dan Tak Terlihat*, h. 21-22.

mengungkapkan suatu hal yang buruk dan negatif. Tidak berkuat kepada pemaknaan setan secara wujudnya.

Ini merupakan anjuran yang diperintahkan Nabi yang mana Nabi memberikan tuntunan untuk menahan semampunya, atau menutup mulut semampunya. Terkait dengan anjuran ini, pesan utama dari beberapa hadis ini semakna meskipun diriwayatkan dengan redaksi yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa periwayatan hadis ini, selain diriwayatkan secara lafdzi juga diriwayatkan secaramaknawi.

Redaksi seperti ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi. Dalam redaksi ini lebih dijelaskan secara tekhnis seperti apa yang perlu dilakukan ketika sedang menguap.

Melalui beberapa keterangan yang telah diuraikan di atas, suatu tindakan yang perlu dilakukan ketika seseorang sedang menguap menurut hadis adalah menolak atau menahannya sebisa mungkin. Mengingat bahwa menguap bukanlah hal yang tidak kita rencanakan berdasarkan kehendak otak sadar, namun menurut keterangan dari para ulama syarah hadis menjelaskan bahwa menguap dapat diantisipasi dengan tidak terlalu berlebihan dalam makanan. Sebab menurut mereka hal inilah yang menyebabkan seseorang menjadi menguap sehingga menimbulkan suatu kebosanan, rasa malas, kantuk sehingga terjadilah menguap.⁵¹Artiya, menahan menguap diartikan dengan menahan perilaku berlebihan ketika makan.

Selanjutnya, sifat rasa malas, kantuk dan bosan yang ditimbulkan oleh orang yang berlebihan dalam hal makanan inilah yang dianggap oleh Syarah

⁵¹Keterangan ini merupakan keterangan yang banyak dipakai oleh para syarih hadis seperti Ibnu Hajar, at Turmudzi danlain-lain.

Hadis sebagai penjelasan kenapa menguap datangnya dari setan. Hal ini disebabkan menguap merupakan hal yang terjadi jika terlalu banyak malas-malasan dan tidak produktif.

Di dalam menganalisa redaksi hadis yang menerangkan anjuran seseorang ketika menguap, peneliti berpendapat bahwa redaksi untuk menahan menguap itu merupakan redaksi yang umum. Sedangkan redaksi yang menyebutkan untuk menahan dengan menutup mulut dengan tangannya adalah redaksi yang khusus, yang secara teknis menjelaskan bagaimana seseorang menahan menguap.

Penjelasan tentang setan yang mentertawakan orang yang sedang menguap. Pemahaman pada bagian ini didasarkan pada redaksi hadis yang menerangkan sebagaimana berikut:

فَإِنْ أَحَدَكُمْ إِذَا قَالَ هَا ضَحِكُ مِنْهُ الشَّيْطَانُ التَّثَاؤُبَ فَإِذَا قَالَ الرَّجُلُ: آهَ آهَ إِذَا تَثَاءَبَ
فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَضْحَكُ فِي جَوْفِهِ

Artinya: *“Karena sesungguhnya jika salah satu di antara kalian menguap, maka setan mentertawakannya.”*

Pada bagian ini merupakan bagian penutup dari hadis tentang menguap. Redaksi hadis yang telah dicantumkan di atas menjelaskan bahwa seseorang yang menguap dan sampai mengeluarkan suara *haah* (suara orang menguap) maka yang terjadi, setan akan mentertawakannya. Menguap merupakan suatu keadaan dimana mulut kita bergerak dengan lebar untuk mengambil udara secara dalam-dalam dan kemudian dikeluarkan kembali.

Pemaknaan setan mentertawakan seseorang yang menguap ini merupakan bahasa kiasan dalam hadis. Para pensyarah hadis memberikan pemaknaan terhadap makna setan mentertawakannya dengan penjelasan terkait keridloan setan, kebanggaan tersendiri bagi setan yang apabila seseorang menguap tidak menutup mulutnya dan mengeluarkan bunyi “aah”. Kebanggaan ini karena tidak melakukan tuntunan sebagaimana yang telah diberikan oleh Rasulullah Saw.

Di dalam analisis peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemahaman atas keterangan bahwa seseorang yang menguap jika sampai keluar suara “haah” akan ditertawakan setan ini memiliki makna konotasi atau kiasan. Bahwa sebenarnya yang diharapkan adalah jangan sampai seseorang ketika menguap itu sampai mengeluarkan suara “haah” karena ini merupakan perilaku yang buruk.

2. Analisis Menguap Dalam Pendekatan Medis

Menguap merupakan sebuah aktifitas tubuh setiap manusia yang seringkali terjadi dan bahkan setiap hari. Menguap di dalam bahasa Indonesia memiliki kata dasar yaitu kuap. Kuap adalah sebuah gerakan refleks menarik dan menghembuskan nafas yang sering terjadi saat seseorang merasa letih atau mengantuk.

Menguap terdiri dari pembukaan mulut yang tidak disengaja dengan rahang melebar yang maksimal, bersama dengan inhalasi (pernafasan) panjang dan melalui mulut serta hidung, diikuti oleh ekspirasi yang lambat, terkait dengan perasaan nyaman. Durasi rata-rata menguap adalah 5 detik. Selain itu, peregangannya anggota badan juga sering menyertai menguap pada manusia.

Menguap merupakan aktivitas keseharian manusia yang terjadi tanpa kendali otak sadar manusia. Sehingga manusia tidak mungkin bisa merencanakan kapan akan menguap. Selama ini, menguap menjadi sebuah aktivitas yang dianggap sebagai tanda seseorang yang sedang mengantuk. Namun apakah anggapan selama ini benar? Hal inilah yang memicu para ilmuwan untuk mengkaji hal-hwal tentang menguap. Hal apa saja yang membuat manusia menguap, termasuk apa implikasi yang ditimbulkan setelah manusia menguap.

Meskipun kajian terkait dengan menguap ini masih sangat minim, dan bahkan para ilmuwan masih belum bisa memastikan apa penyebab menguap. Karena dari beberapa penelitian yang ada, menguap ini disebabkan tidak hanya oleh satu faktor saja, tetapi oleh beberapa faktor yang tidak menentu. Bahkan para ilmuwan modern masih mengembangkan terkait penelitian tentang menguap ini, dan masih berlangsung. Namun penulis di sini mengambil beberapa keterangan yang telah dihimpun oleh US National Library of Medicine, National Institutes of Health,⁵² yang memberikan beberapa informasi akurat yang membahas terkait menguap.

Bukti menunjukkan bahwa mengantuk adalah stimulus paling umum yang menjadi anggapan selama ini sehingga menyebabkan menguap. Kebosanan terjadi ketika sumber utama stimulasi dalam lingkungan seseorang tidak lagi mampu mempertahankan perhatian mereka. Ini menginduksi rasa kantuk dengan merangsang sistem pembangkit tidur. Pada saat ini, pikiran harus berusaha mempertahankan kontak dengan lingkungan eksternal.

⁵²JurnalOnline dalam US National Library of Medicine dalam situs <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3678674/> (diakses 15 Januari 2022).

Menurut para dokter menguap adalah bukti kebutuhan otak dan tubuh akan akan oksigen dan makanan. Juga bukti melemahnya sistem pernapasan dalam menyuplai oksigen yang dibutuhkan otak dan tubuh. Inilah yang terjadi saat mengantuk, pingsan atau sebelum meninggal. Menguap adalah menghirup udara dalam-dalam melalui mulut. Jika mulut tetap terbuka pada saat menguap, maka udara yang masuk kedalam tubuh akan terkontaminasi berbagai jenis bakteri dan debu. Oleh sebab itu, Nabi menganjurkan kita agar menahan keinginan menguap sebisa mungkin, atau menutup mulut dengan telapak tangan kanan atau dengan punggung telapak tangan kiri.⁵³

Adapun menurut kedokteran modern menguap terjadi karena otak dan tubuh memerlukan oksigen dan nutrisi. Hal ini dipicu menurunnya kinerja sistem pernapasan dalam menyuplai oksigen ke otak dan tubuh. Sama halnya dengan orang yang mengantuk, pingsan, dan sekarat.

Menguap adalah tarikan napas yang dalam melalui rongga mulut, sedangkan mulut sendiri tidak diciptakan sebagai alat pernapasan alami, hal ini karena mulut tidak dilengkapi dengan sistem penyaring udara sebagaimana pada hidung. Jika mulut terbuka lebar saat menguap, maka masuklah beberapa mikroba, debu, dan polutan bersama udara yang terhirup. Jadi, pantaslah bila menguap dinisbatkan kepada setan karena ia membawa madharat bagi manusia.⁵⁴ Sebab itulah Nabi Saw memerintahkan agar kita menahanya sebisa mungkin atau menutup mulut dengan tangannya.

⁵³ Nadiyah Thayyarah, Sains dalam Al-Quran, (Jakarta, 2013), h. 157.

⁵⁴ Muhammad Arifin Badri, kholid Syamhudi, lc, dkk, Halal Haram Bisnis Online, (yayasan bina pengusaha muslim, 2012), h. 56.

C. Pemahaman Terhadap Hadis Menguap Dalam Pendekatan Semantik Dan Medis

1. Syarah Hadis Tentang Menguap

Terkait dengan redaksi bersin itu dari Allah sedangkan menguap itu dari setan. Hal ini menjadi sesuatu yang dibenci dikarenakan menguap disertai dengan keadaan badan yang berat, terasa penuh dan bersantai-santai yang condong kepada kemalasan dan rasa kantuk dan kemudian mengundang syahwat. Maksud dari peringatan ini sebenarnya ditujukan kepada sebab-sebab yang menjadi faktor seseorang menguap, yakni berlebihan di dalam makanan sehingga kekenyangan. Demikianlah pendapat dari banyak ulama. Selanjutnya sesuai dengan anjuran hadisnya, orang yang menguap diperintahkan untuk menahan semampunya, bisa menutup mulutnya dengan tangannya, bisa dengan merapatkan gigi-giginya atau dengan merapatkan bibirnya.⁵⁵ Menguap itu mencegah dari sifat semangat beribadah yang kemudian membuat lalai. Oleh karenanya setan akan senang sekali. Ini adalah makna dari redaksi setan mentertawakannya. Mubarakfuri menambahkan bahwa kesepekatannya kepada Imam Nawawi bahwa dinisbatkannya menguap kepada setan adalah karena menguap itu mengundang syahwat. Sebab dari terjadinya menguap adalah berlebihan di dalam makanan, maka yang dimaksudkan dari peringatan hadis ini adalah peringatan untuk tidak berlebihan di dalam makan.⁵⁶

Hukum Hadis menguap riwayat Imam Tirmidzi no Hadis 2.670 adalah boleh meskipun Hadis tersebut berstatus Hasan Shahih. Karena menguap adalah

⁵⁵ Al-Mubarakfuri, *Tukhfatul Ahwadzi*, Juz 2. h. 367-368.

⁵⁶ Al-Mubarakfuri, *Tukhfatul Ahwadzi*, Juz 8, h. 21-22

sifatnya manusiawi yang tidak terlepas dari kesalahan dan menguap dibolehkan bila sewajarnya, dan menguap dibolehkan dikarenakan mengikuti anjuran dari Nabi Muhammad Saw yang mana telah beliau sabdakan dalam Hadisnya yang sudah penulis paparkan diatas. Yaitu menahannya terlebih dahulu bila tidak mampu maka menutupnya dengan tangan dan tidak mengeluarkan suara ahh ahh dari mulutnya dikarenakan setan akan tertawa didalam rongga mulutnya.

Menguap itu dibenci oleh Allah *'azza wa jalla*, karena menguap itu berasal dari setan. Segala sesuatu yang berasal dari setan, maka Allah akan membencinya. Begitupun orang beriman, harus membenci menguap. Menguap itu mengakibatkan kemalasan dan kelemahan dalam menjalani aktivitas kesehariannya. Menurut Abdullah bin Abdurrahman Al-Bassam, menguap itu bukan keinginan sendiri, tetapi karena kemalasan dan rasa kantuk berat.⁵⁷

Sedangkan menurut Abu Thayyib, menguap terjadi karena mengantuk berat. Menguap itu mengeluarkan nafas sambil mengangakan mulut, hal itu timbul karena perut kenyang, berat jiwanya, dan kotor panca inderanya hingga mengakibatkan kelalaian, kemalasan, serta mengakibatkan jeleknya pemahaman. Maka ini tentu dibenci oleh Allah.⁵⁸ Jadi, penyebab menguap itu bisa karena perut kenyang hingga kemudian menimbulkan rasa kantuk. Menguap itu merupakan awal dari kemalasan. Sedangkan kemalasan dalam beraktifitas dan beribadah sangat dibenci Allah.

⁵⁷ Abdullah bin Abdurrahman Al-Bassam, *Taudhihul Ahkam*, jilid 2, h. 105.

⁵⁸ Abu Thayyib, *Aunul Ma'bûd*, jilid 8, h. 334-335.

Ibnu Hajar mengutip pendapat Ibnu Bathal dalam kitab *Fathul Barinya* serta menjelaskan bahwa disandarkannya menguap kepada setan karena memang setan suka dan ingin manusia menguap. Dengan menguap, maka manusia akan berubah wajahnya, sehingga setan akan mentertawakannya. Kemudian Ibnu ‘Arabi berkata: “Sesungguhnya setiap perbuatan yang dibenci, maka syariat menisbarkannya kepada setan. Sedangkan setiap perbuatan yang baik, maka syariat akan menisbarkannya kepada malaikat. Menguap itu diakibatkan dari perut yang kenyang, maka darinya itu akan timbul kemalasan, dan itu disukai oleh setan. Berbeda dengan bersin yang disebabkan dari sedikitnya makan, maka akan timbul kerajinan dan kedisiplinan, dan itu disukai oleh malaikat. Imam Nawawi berkata, “Menguap disandarkannya kepada setan, karena setan selalu mengajak kepada syahwat, tatkala perut penuh dengan makanan dan kekenyangan.”⁵⁹

Imam Nawawi menguatkan kembali penjelasan sebelumnya bahwa menguap itu bersal dari setan serta mengakibatkan kemalasan. Dan setan suka dengan keadaan tersebut. Menurut Nabi *shalla-‘Llahu ‘alaihi wa sallam*, bahwa sesungguhnya Allah mencintai bersin dan membenci menguap, para ulama berpendapat bahwa bersin mengakibatkan kepada kerajinan dan kedisiplinan dan ringannya badan dalam melaksanakan ibadah. Hal ini berbeda dengan menguap, biasanya terjadi karena beratnya badan karena perut terlalu kenyang, dan hal ini akan mengarah kepada kemalasan, hingga kemudian setan akan mengajak kepada

⁵⁹ Ibnu Hajar Asqolani, *Fathul Bari*, jilid 10, h. 688.

syahwat. Dan sumber dari menguap itu adalah besarnya perut dan banyaknya makan.⁶⁰

Menurut Imam Nawawi maksud menahan menguap ketika akan menguap adalah menahannya hingga tidak keluar bunyi “haaa”. Para ulama berpendapat bahwa hadits di atas adalah perintah untuk menahan menguap, dengan cara menutup mulut dengan tangan, agar setan tidak sampai masuk ke dalam mulut, serta jangan sampai keluar bunyi “haa” sehingga menggambarkan bentuk wajah yang buruk.⁶¹

Menguap itu hukumnya makruh atau dibenci, baik di luar shalat atau ketika shalat. Namun, ketika shalat, menguap itu amat sangat dibenci. Ibnu Hajar mengatakan bahwa setan itu selalu mempunyai tujuan yang kuat agar orang yang shalat itu kacau konsentrasinya alias tidak khusyu ketika shalat. Maka menguap ketika shalat itu sangat dibenci. Menguap ketika shalat itu ciri tidak khusyu shalatnya. Ketika seseorang shalat, kemudian dia buyar konsentrasinya, atau melamun, tidak focus, biasanya orang itu akan menguap. Maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memberi petunjuk kepada ummatnya, ketika sedang shalat akan menguap, maka tahanlah semampunya, jangan sampai menguap serta mengeluarkan bunyi “haa”, karena setan akan masuk kepada orang yang menguap melalui mulutnya.⁶²

⁶⁰ Imam Nawawi, *Syarhu an-Nawawi ‘ala Muslim*, h. 1.719.

⁶¹ Imam Nawawi, *Syarhu an-Nawawi ‘ala Muslim*, h. 1.719.

⁶² Ibnu Hajar Asqolani, *Fathul Bari*, jilid 10, h. 689.